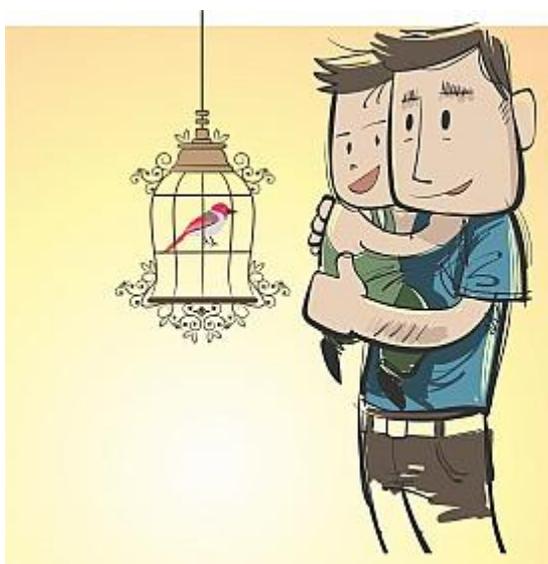


PIPIT YANG TERKURUNG



Dimas masih asyik mengamati seekor burung yang dibelinya tadi siang di sekolah. Seekor pipit berbulu merah. Bulunya berubah merah karena cairan pewarna. Ditaruh dalam sangkar kecil. Dibelinya seharga lima ribu rupiah.

”Tidakkah kau merasa kasihan, Dimas?” tegur ayahnya tiba-tiba. Dimas agak kaget. Dia tak menyadari sedari tadi ayahnya memperhatikan dari belakangnya.

Pipit kecil warna merah menggelepar-gelepar. Terbang mencari pintu keluar. Dia tak bisa terbang leluasa. Sangkarnya begitu sempit. Hanya seluas kaleng susu milk. Akhirnya ia menyerah. Diam saja.

“Ayo makanlah, Pipit!” bisik Dimas menyodorkan beberapa butir beras. Segelas air pun disiapkan pula. “Jangan takut!”

“Mana mau dia,” ujar ayah. “Sudahlah! Kau taruh saja di situ! Nanti kalau dia lapar pasti akan dimakannya.”

“Tapi sejak siang dia tak mau makan juga, Ayah,” ujar Dimas. “Makanan tetap utuh.”

“Itu tandanya dia ngambek, Mas,” kata ayah. “Burung seperti itu sering kali mogok makan kalau dia terkurung.”

“Ah, burung ko ngambek! Kaya si Sinta saja, teman sekelasku. Suka ngambek,” gerutu Dimas. “Nanti kalau ada burung ngambek ada juga burung tertawa geli. Lagian dikasih makan masa ngambek?”

“Kau tidak merasa kasihan?” Ayah mengulang pertanyaan tadi.

“Kenapa, Ayah?” tanya Dimas. Ia agak heran dengan pertanyaan ayahnya.

“Dia pasti ingin terbang keluar. Hinggap di pohon untuk mencari makan dan berkumpul dengan keluarganya,” jelas ayah.

“Bukankah di sini juga dikasih makan?” sanggah Dimas. “Dia tidak perlu lagi bersusah payah mencari makan, Ayah.”

Dimas jadi teringat ketika bermain ke rumah Andi beberapa hari yang lalu. Rumah Andi di dekat sawah. Dimas melihat sekawanan burung pipit terbang di atas sawah. Berliuk-liuk mereka terbang kemudian hinggap di atas batang padi yang tengah menguning. Baru saja mereka hinggap, petani sudah mengusirnya. Mereka pun segera terbang kembali sebelum mendapatkan beberapa butir biji padi. Demikian usaha itu terus dilakukan pipit-pipit itu. Namun petani tak mengizinkan barang sebutir pun padinya dicuri pipit.

Jika teringat itu Dimas merasa kasihan. Maka ketika mendapatkan seekor pipit, dia perlakukan dengan baik. Dikasihnya makan beras. Bukan cuma sebutir dua butir. Ibunya mengizinkan Dimas mengambil beras beberapa genggam untuk pipitnya.

“Benar katamu, Dimas,” ucap ayah mengagetkan lamunannya. “Tapi ada yang tidak didapatkannya di sini.”

“Apa itu, Ayah?” tanya Dimas penasaran.

“Kamu nanti akan tahu sendiri,” kata ayah. Ayah melangkah meninggalkan Dimas. Tampaknya ia akan mandi.

Minggu pagi ayah mengajak Dimas jalan-jalan keliling kota. Menikmati suasana pagi di hari libur sangat menyenangkan. Udara sejuk, tidak banyak kendaraan lalu lalang. Berkeliling kota menjadi hiburan murah dan menyenangkan.

“Kita sudah lapar. Kita harus makan dulu,” ujar ayah setelah beberapa lama berputar-putar kota.

Ayah mengajak Dimas ke sebuah rumah makan. Rumah makan itu tidak terlalu mewah tapi cukup besar dan bersih. Dipesannya ruang tersendiri. Ayah kemudian memanggil petugas rumah makan itu. Petugas menyodorkan catatan menu makanan.

“Silakan kau pilih makanan dan minuman apa saja yang kau suka!” ujar ayah.

Dimas merasa heran. Hari ini dirinya boleh minta makanan apa saja. Ayah mengizinkan.

“Wow, istimewa sekali hari ini!” batin Dimas. Ia begitu heran kenapa ayah hari ini menawarkan kebebasan memilih makanan. Ia merasa ayahnya bersikap istimewa terhadapnya. Padahal hari ini bukan hari ulang tahun Dimas.

Tanpa menunggu lama dilahapnya makanan itu begitu petugas menyajikannya hingga perut terasa kekenyangan. Ia tak sanggup lagi menghabiskan makanan pesannya. Perut rasanya sudah terlalu buncit. Ikat pinggang menjadi terlalu kencang.

Cukup lama mereka berada di rumah makan itu. Mereka duduk berdua. Tetapi ayah sangat aneh. Hari ini ayah tak banyak mengajak bicara. Tak seperti hari-hari biasanya, ayah suka bercanda dan banyak berbicara.

Hingga siang ayah tetap tak beringsut dari duduknya. Dimas makin heran. Makanan di meja masih terlalu banyak tersisa. Tapi Dimas sudah tak mungkin lagi menyantapnya. Ayah pun sudah tak mau makan lagi. Tetapi kenapa ayah tak meninggalkan tempat ini?

Dimas merasa sangat bosan. Duduk terus di rumah makan tak membuat hatinya senang. Mau apalagi ayah, pikir Dimas. Hatinya protes.

“Ayo, kita keluar ayah!” Dimas akhirnya mencoba menegur ayah yang sedari tadi banyak diam.

“Mau kemana lagi?” tanya ayah. “Hari ini ayah memesan tempat ini khusus untuk kita.”

“Iya si, tapi berlama-lama di sini membosankan, Ayah,” Dimas memprotes.

“Baiklah kalau begitu,” kata ayah sambil beringsut mendekati Dimas. “Sebelum kita meninggalkan tempat ini ayah mau bertanya dulu kepadamu, Dimas.”

Dimas tak mengerti. Dari tadi ayah membuat dia penasaran saja. Ada-ada saja tingkahnya yang tak biasanya.

“Kau jawab dulu pertanyaan Ayah!” lanjut Ayah. “Cukup baguskah tempat ini? Cukupkah makanan untukmu hari ini? Lezatkah masakannya?”

Dimas mengangguk dan menjawab semua bagus. Masakannya juga sangat lezat.

“Ayah tahu, jawabanmu jujur. Tapi tetap saja kamu minta keluar dari ruangan ini. Alasanmu bosan, padahal makanan tak kurang.”

“Apa-apaan sih Ayah ini?” pikir Dimas makin tak mengerti.

“Nah , sekarang kamu ingat!” ujar Ayah. “Di rumah, kamu meninggalkan seekor pipit di dalam kandang kecil yang sempit. Walaupun sudah kau sediakan makan cukup, tapi apakah dia suka dikurung di kandang itu? Nah, Ayah ingin jawabanmu jujur, anakku!”

Tiba-tiba Dimas merasa sangat terpuak. Pertanyaan ayahnya benar-benar telah menyadarkan diri. Mengingat pipit yang berada di kandang kecil. Betapa membosankannya keadaan seperti itu. Sedangkan di tempat yang cukup luas dan makanan yang enak tetap saja dirinya merasa ingin keluar.

Dimas tak berbicara sekata pun. Dia diam. Batinnya menyesali kekeliruannya. Apa yang dianggapnya benar ternyata keliru. Memelihara pipit di kandang ternyata menyiksa.

Sampai di rumah Dimas segera melepaskan pipit itu. Dibukanya kandang kecil itu dan pipit secepatnya terbang. Sayangnya tenaganya tak begitu kuat setelah beberapa hari burung itu tak mau makan. Dengan sisa-sisa tenaganya pipit terbang dari ranting pohon- ke ranting lain.

“Selamat jalan,Pipit!” ucap Dimas hampir tak terdengar. Ia merasa sangat berdosa kepada pipit. Dalam hati ia berjanji tidak akan melakukan hal itu lagi. **(Riyadi - penulis cerita anak Purwokerto, pegiat literasi di Komunitas Penulis Karanglewes (KOMPAK), pendidik di Kabupaten Banyumas)**